

PEMBELAJARAN DONGENG TANTRIKAMANDAKA DALAM PELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH DASAR

Endang Sri Maruti
IKIP PGRI Madiun
marutiendang@gmail.com

Abstrak

Dongeng-dongeng Tantri mengandung banyak simbol dan perlambang. Tingkah laku binatang dalam dongeng tersebut melambangkan perilaku manusia. Simbol dan perlambang itulah yang digunakan pendongeng untuk mengajarkan karakter pada pendengarnya. Dalam hal ini, guru sebagai pendongeng, baik secara langsung maupun tidak langsung ingin mengajarkan karakter pada siswanya melalui penggambaran perilaku binatang dalam dongeng tantri. Dongeng tantri terkenal sebagai dongeng yang ringan, baik alur ceritanya maupun pesan yang ingin disampaikan. Hal ini tentu sangat cocok bila diberikan pada siswa SD yang daya tangkapnya memang masih minim. Tulisan ini akan mengupas karakter dan pesan yang terkandung dalam dongeng tantri kamandaka yang nantinya akan diajarkan pada siswa SD.

Kata Kunci: pendidikan karakter, siswa SD, dongeng tantri

Abstract

Tantric tales contain many symbols and symbolism. The behavior of the animals in these tales symbolizes human behavior. The symbol and the symbol that is used to teach character storyteller on his audience. In this case, the teacher as storyteller, either directly or indirectly wanted to teach students through the depiction of the characters on the behavior of animals in a fairy tale tantri. Tantri famous fairy tale as the tale light, both the plot and the message to be conveyed. This is very suitable when administered to elementary school students tangkapnya power is still minimal. This paper will explore the character and the message contained in Tantri Kamandaka fairy tale that will be taught to elementary students.

Keywords: character education, elementary, fairytale tantri

PENDAHULUAN

Dongeng yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, selain merupakan bagiana dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan nilai budaya. Dengan kata lain, lahirnya suatuserita rakyat adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor sosial kultural cerita rakyat itu sendiri yang pada akhirnya merupakan objek kultural jugam sehingga dijadikan pedoman oleh penduduknya. Karena ia mengandung nilai-nilai, norma-norma, pesan, himbauan-himbauan, dan misi tertentu yang biasanya disampaikan secara simbolik.

Dongeng adalah bagian dari salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting artinya bagi pembentukan dan pembinaan watak serta pengaturan ketertiban sosial. Sebagai suatu bentuk penuturan yang tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat, dongeng merupakan sarana yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan dan amanat dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya. Hal ini karena berbagai pesan dan amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat dilakukan dengan cara tidak langsung serta diselubingi oleh berbagai hal yang lebih mengasyikkan, sehingga penerima pesan ataupun pendengar dongeng dapat menerima pesan tanpa merasakan adanya kebosanan. Pesan yang ditinggalkan melalui media dongeng meninggalkan kesan yang cukup mendalam di benak penerimanya. Apalagi pada siswa sekolah dasar, yang notabene segala hal yang diucapkan guru adalah perintah yang wajib dilaksanakan.

Mendongeng merupakan kebiasaan yang dilakukan baik secara sambilan (di saat mengisi waktu luang) meupun dalam suatu kekhususan waktu tertentu, misalnya dalam pembelajaran bahasa Jawa pada materi dongeng. Tanpa disadari, sebenarnya bnayk sekali manfaat yang dapat diambil dari suatu dongeng, legenda, mitos, dan fabel. Misalnya tentang kebaikan, rasa suka menolong, keberanian, kejujuran, keteguhan hati, kehati-hatian, dan lain sebagainya. Itulah sebabnya mengapa dongeng perlu diinformasikan kepada anak-anak.

Salah satu dongeng hasil karya sastra Jawa adalah dongeng tantri. Dongeng-dongeng Tantri mengandung banyak simbol dan perlambang. Tingkah laku binatang dalam dongeng tersebut melambangkan perilaku manusia. Pengalaman tokoh-tokoh dalam dongeng bisa menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan eksistensial mengenai diri manusia (pendengar atau pembaca). Itulah sebabnya, langsung atau tidak, karya sastra termasuk dongeng Tantri juga mengandung sesuatu yang disebut amanat atau moral yang mampu membangkitkan pengalaman estetik manusia (pendengar atau pembaca). Oleh karena itu, penelitian simbolik terhadap naskah Tantri Kāmandakamenjadi sangat penting dan perlu dilakukan. Penelitian itu dianggap penting karena selain alasan untuk mengungkap simbol-simbol dari setiap tokohnya dan untuk memperoleh pengetahuan tentang ajaran moral di dalam simbol itu, juga karena ajaran moral inilah yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan moral manusia (pendengar atau pembaca) yang saat ini dinilai mengalami reduksi.

Telah banyak penelitian terhadap cerita Tantri dilakukan, dan kebanyakan dilakukan oleh orang berkebangsaan asing. Namun penelitian mereka hanya berkuat seputar bahasa dan isi dari cerita-cerita Tantri saja. Sampai sekarang belum ada penelitian ataupun penulisan tentang amanat dan nilai moral yang disimbolkan melalui tokoh binatang dan segala perilakunya. Maka, bisa dikatakan bahwa penelitian ini merupakan lanjutan dan bersifat melengkapi sekaligus memperkaya khasanah penelitian yang ada, khususnya

penelitian yang berhubungan dengan simbol serta makna-maknanya. Tujuan dari simbolik ini sendiri adalah pengarang ingin mengubah dan mengganti kenyataan menjadi sebuah ide atau gambaran, yang mana gambaran ini akan membangkitkan ingatan pembaca, bukan untuk menganalisis seperti layaknya seorang cendekiawan (Firth: 1975:30). Dengan kata lain, simbol merupakan pengrahasiaan atas suatu kebenaran, dalam hal ini adalah kebenaran yang bersifat subyektif.

Dalam cerita dongeng biasanya dipandang untuk kesenangan dan untuk pengajaran moral bagi anak kecil. Dongeng-dongeng menyenangkan, menentramkan hati, dan memberikan arah yang umum serta memberikan harapan bagi masa yang akan datang. Cerita sering dilihat sebagai pengembara yang digunakan oleh seorang yang tidak mempunyai fakta lagi. Cerita menyampaikan informasi, moral, nilai. Selain itu dongeng juga bersemangat dan meyakinkan, sehingga dongeng itu memainkan suatu peranan yang penting dan hal itu tidak disadari oleh organisasi modern (Arni, 2001:62). Jadi seorang pengarang sastra, dalam menciptakan sebuah karya tidak bisa lepas dari simbolisasi, khususnya simbolisme kolektif, yaitu perwakilan dari pemikirannya yang kolektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol yang terdapat dalam serat Tantri Kāmandaka yang nantinya akan diajarkan oleh guru SD kepada siswanya. Penelitian ini berguna untuk melestarikan, membina, dan mengembangkan kebudayaan Jawa, sekaligus memberi pengetahuan guru SD akan nilai-nilai yang bisa diajarkan pada naskah dongeng tantri yang bisa ditanamkan kepada siswanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang menjelaskan hasil penelitian secara rinci dan tersusun dalam bentuk uraian sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif melibatkan interpretasi peneliti dan mencoba mendeskripsikan makna atau objek kajian dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berawal dari perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Surabaya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dengan teknik catat. Pertama-tama yaitu dengan membaca keseluruhan isi naskah, kemudian memberi penandaan dengan memakai bolpoin warna. Hal ini supaya memudahkan penganalisaan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.

Data yang telah siap, dianalisis dengan menggunakan metode deskripsi dan *content analysis*. Metode deskripsi analitis digunakan untuk analisis data yang bersumber dari pustaka, yaitu buku yang berjudul Tantri Kamandaka. Aspek fiktif dianalisis dengan pendekatan simbolik. Simbol dalam naskah Tantri Kamandaka dideskripsikan maknanya disertai kutipan teks cerita yang mengacu pada simbol yang dikemukakan. Dekripsi simbol dimulai dengan sinopsis cerita, lalu dijelaskan maknanya serta nilai yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, pengkajian sastra lebih tepat bila disebut metode apresiatif karena peneliti mengapresiasi naskah. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrumen.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini dijelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng tantri dan cara-cara pengajarannya di SD.

1. Karakter dalam cerita *Hangsa-Kurma-Sangsarga (Persahabatan Angsa dan Kura-kura)*

Cerita ini mengisahkan persahabatan antara sepasang angsa yang baik hati dengan sepasang kura-kura yang bodoh. Pada suatu ketika, angsa berpamitan kepada kura-kura untuk pindah dari danau ke telaga untuk mengantisipasi datangnya musim kemarau. Tetapi kura-kura tidak mau ditinggal angsa, dan merekapun akhirnya ikut pindah. Karena kura-kura tidak bisa terbang, angsa mempunyai akal yaitu menyuruh kura-kura untuk memagut bagian tengah dari sebatang kayu, dan ujung-ujungnya dipagut oleh angsa bersama istrinya. Si angsa memberi saran agar kura-kura tidak boleh kendor dalam memagut kayu apalagi sambil berbicara. Ketika sampai di atas sebuah ladang, di sana ada sepasang anjing. Kedua anjing bercakap-cakap kalau yang dibawa angsa itu adalah tinja kerbau. Mendengar perkataan anjing, kura-kura marah dan terbukalah mulutnya dan akhirnya jatuh ke permukaan tanah, lalu dimakan oleh anjing-anjing itu.

Ciri-ciri anatomi dari angsa adalah binatang berkaki dua, berbulu lembut, bisa berenang di air, berjalan di daratan, dan hebatnya lagi bisa terbang dengan sayapnya, dan selalu bergerombol dengan binatang sebangsanya. Menurut ciri-ciri itu, binatang angsa menggambarkan sosok yang lengkap, yaitu lembut hatinya selembut bulunya, cerdik otaknya karena bisa bertahan hidup di mana saja, dan setia kawan karena selalu menggerombol. Dan dalam cerita Tantri Kamandaka, angsa digambarkan sedemikian rupa sehingga bisa menyimbolkan seseorang yang pintar dan selalu berfikir ke depan, hal ini terbukti dalam petikan sebagai berikut.

“Mitra, nghulun mamwit awisata, ahyun ta ya mami sah-a saking ngke, apan sangsayâsat tika mangke wai nikang talaga kumudawati, tuwi mangharêpakên lahrû-mâsa. Tan kawaśa nghulun yan madoha wai, nimittani nghulun mahyun layata, umungsî talaga Himawân-parwata ngkana, ri Mānasasāra ngaranya. Mahāpawitra ika, wwainya mahëning adalëm, tan masat yan lahrû-masā”

Terjemahan:

“Sahabat, kami minta diri akan pergi berjalan, kami bermaksud akan pergi dari sini, karena air danau Kumudawati ini nanti semakin kering, apalagi menjelang musim kemarau. Kami tidak bisa jauh dari air, oleh sebab itu kami bermaksud mengungsi ke telaga di gunung Himawan, Manasasara namanya. Airnya sangat jernih, bening lagi dalam”

Kutipan di atas menggambarkan angsa yang selalu berfikir tentang masa depannya, tahu tentang banyak hal, dan setia kawan karena mau pergi dia pamit dulu kepada sahabatnya. Selain itu, angsa juga menyimbolkan sosok yang sangat pintar dan suka menolong. Saat kura-kura ingin ikut pindah bersamanya, angsa mempunyai akal agar kura-kura bisa ikut terbang. Hal itu seperti pada petikan di bawah ini.

Sumahur ikang hangsa: “Aum sang pās, hana kira-kira ning hulun. Hanêki kayu, sahutěn denta, ri têngahnya; mami sumahuta ring tung-tungnya sana-sini lawan swāmīn ning hulun”.

Terjemahan:

Angsa menjawab: “Baiklah kura-kura, kami ada akal. Ini ada kayu, pagutlah olehmu tengah-tengahnya, kami akan memagut ujungnya dengan istriku.”

Sebaliknya anatomi kura-kura yang kecil, lamban berjalan, dan tulang belakangnya yang keras, dalam cerita ini disimbolkan sebagai sosok yang tidak mau berpikir ke depan karena terlalu lambannya berjalan. Dan karena binatang ini kecil, bisanya cuma ikut-ikutan saja. Sikap kura-kura yang hanya mau enak saja, dan tidak pernah kreatif karena hanya bisa ikut-ikutan saja. Sifat lain dari kura-kura yang jelek adalah dia tidak bisa mendengarkan nasihat kawannya padahal nasihat itu demi kebaikannya sendiri, yaitu angsa menyuruh kura-kura untuk tidak kendor dalam memagut kayu saat terbang. Nasihat ini tidak diindahkan oleh kura-kura hanya karena menuruti nafsu marahnya saat dikata-katai oleh anjing, hasilnya dia-pun terjatuh dan mati dimakan anjing. Hal ini terbukti pada petikan berikut.

Karēngō pwa wuwus ning śwana dening pās; krodhāmbēknya kumēdut tutuknya denya sinangguh tahi ning kēbw aking, parumahaning kutis. Wahu mangang tutuknya pwa ya ikang pās, huwa tēka kayu sinahutnya, tiba ikang pās ring k□s□ītitala, limud ika pinangan dening śrēgala salakistrīnya.

Terjemahan:

Perkataan anjing itu terdengar oleh kura-kura; marahlah hatinya, mulutnya berdenyut-denyut karena dianggap tinja kerbau kering tempat tinggal karu-karu. Maka terbukalah mulut kura-kura itu, terlepaslah kayu yang digigitnya, dan jatuhlah si kura-kura ke permukaan tanah, lalu dimakan oleh anjing laki bini.

Kutipan di atas menggambarkan nafsu marahnya yang sangat besar dan keras sekeras tulang belakangnya, maka kura-kura disimbolkan sebagai sosok yang pemaarah dan kurang bisa menahan emosinya. Nilai yang terkandung dalam cerita ini adalah bahwa kita harus senantiasa tolong-menolong terhadap orang yang membutuhkan, selain itu kita harus mendengar dan mengikutisaran yang baik dari sahabat, dan jangan sekali-kali mengabaikan nasihat itu karena bisa berakibat buruk bahkan bisa sangat fatal seperti yang telah dialami oleh kura-kura dalam cerita di atas, yaitu mati karena tidak bisa menuruti nasihat sahabatnya, sang angsa yang baik hati.

2. Karakter dalam cerita Tuma mwang Katitinggi (Kutu dengan Kepinding)

Cerita ini mengisahkan tentang persahabatan kutu dan kepinding saat kepinding meminta bantuan kepada kutu dalam hal mencari makanan. Suatu ketika kepinding mendatangi kutu, dan berujar kalau hidupnya kutu itu enak sekali, makanya bisa gemuk, sedangkan dirinya mencari makan saja susah, makanya dia kurus kering. Kutu menjawab kalau hidupnya tidaklah enak seperti apa yang dipikirkan kepinding, dia hanya bisa makan saat ada kesempatan, yaitu saat sang Seri raja sedang tertidur lelap, selain itu si kutu tidak

bisa makan sama sekali. Suatu ketika, saat sang Raja baru saja tertidur, kepinding langsung menggigit darah sang raja, padahal dia sudah diingatkan oleh kutu namun tidak didengar. Hasilnya, sang raja terbangun karena kaget dan langsung memerintahkan prajuritnya untuk membunuh kepinding. Tetapi yang ditemukan dulu hanya sepasang kutu, maka kutu itu-pun langsung dibunuh karena melindungi kepinding. Tidak berapa lama, kepinding juga berhasil ditemukan dan langsung di bunuh.

Menurut ciri-ciri biologis hewan kutu adalah kecil, hitam, bisa bertahan dalam keadaan apapun, biasanya hidup di rambut kepala manusia untuk menghisap darah sebagai makanan utamanya. Sebenarnya kutu bisa hidup di bagian tubuh manusia mana saja, tapi kebanyakan dia hanya bersarang di rambut kepala saja, dan tidak mau menghisap darah seanak perutnya melainkan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini menyimbolkan bahwa kutu merupakan sosok yang tenang, sabar dan tidak serakah. Hal ini juga disiratkan dalam serat Tantri Kamandakaseperti petikan di bawah ini.

...ri wruhanta, mami tuma, si Asada ngaran mami. Kunang sasabhā ni nghulun ring tilam sang nātha... Kunang pamangsa mami manganti kāladeśa; yan māsa sang nātha maguling, ika yan enak pagulingnira; ri samangkana mami māngsa ring jēng sang nātha, sakahyun mami mahuwus-huwus. Yān tan pamanggih kāladeśa, manhlampu mami tan pamāngsa, tēka ning sarātrī rwang rātrī, liwat sangkērika. Mangkana ulah mami mangāladeśa, mapan mami tan manuhuki indriya dening ēwēh ing kāladeśa....

Terjemahan:

....Ketahuilah olehmu, aku ini kutu, si Asada namaku. Tempatku mencari makan di tilam Seri Baginda... Aku bisa makan hanya saat kesempatan yang baik, yakni jika waktu Seri Raja tidur nyenyak, waktu itulah aku makan pada kakinya sesukaku sehabis-habisnya. Jika tidak mendapatkan kesempatan, lebih baik aku tidak makan, sampai bermalam-malam. Demikianlah perihal aku menunggu kesempatan itu, dan aku tidak menuruti hawa nafsu yang disebabkan karena tidak ada kesempatan yang baik....

Dalam kutipan panjang di atas, jelaslah bahwa walaupun kutu bisa makan darahnya seri Raja, namun dia tidak bisa makan seanak hatinya kecuali setelah ada kesempatan yang baik, selain itu dia rela untuk tidak makan sampai sehari-hari. Kesabaran kutu inilah yang patut kita contoh, sabar dan juga tidak serakah menuruti hawa nafsu. Berbeda dengan hewan kepinding, walaupun sama kecilnya dengan kutu, dan makanannya-pun hampir sama, namun kepinding tidak bisa sabar menahan hawa nafsunya. Hal ini jelas menyimbolkan bahwa kepinding itu sebagai sosok yang serakah dan culas budinya. Hal ini tersirat pada kutipan di bawah ini.

Yan tatkāla sang prabhu maguling ring dina-kāla, amanggih ri kala-deśa ri idēpnya, ikang katitinggi. Tinonya pupu sang prabhu maputih, yeka harsāmbēknnya, mayat pwa ya sumēsēpā. Tinanggehan denikang tuma... tan mangidēp katitinggi, dening gya nikang sāhasānya. Kumēdwa māngsa juga pwa ning lapanya...

Terjemahan:

Pada waktu Sang Raja beradu siang hari, si kepinding merasa mendapat kesempatan baik. Dilihatnya paha sang Raja keputih-putihan, timbullah keinginan hatinya untuk memulai mengisap, akan tetapi dicegah oleh si kutu... Si kepinding tidak mengindahkannya oleh sebab kerasnya nafsu terburu-burunya. Ia bersikeras pula untuk makan karena laparnya...

Begitulah kebaikan kutu yang sudah mengingatkan kepinding akan perilaku serakahnya, walaupun tidak didengar. Tetapi kebaikan ini tidak berbuah manis, karena dia telah berbuat baik pada sahabatnya yang salah, akibatnya dia-pun ikut celaka bersama sahabatnya. Gambaran nasib kedua hewan pemakan darah manusia yang akhirnya semua harus mati. Hal ini menyimbolkan bahwa sosok yang selalu melukai dan merugikan orang lain, walaupun baik hatinya pasti akhirnya juga akan dibasmi. Selain itu, pelajaran lain yang bisa dipetik dari cerita di atas ialah bahwa barang siapa yang memberi perlindungan dan tidak mengetahui baik buruknya yang dilindungi (yang minta perlindungan), maka pastilah dia akan selalu mendapat kesusahan, buah dari buruknya yang dilindungi itu.

3. Karakter dalam cerita Sang Wre Si Murdasa Anti, Lobha Dahat (Kera Si Murdasa Anti yang Amat Serakah)

Di sini menceritakan seekor kera betina yang bertapa dengan tulus hati agar keinginannya menjadi cantik seperti bidadari bisa terkabul. Sang Bathara-pun akhirnya terketuk hati, dan mengabulkan permintaan kera. Lalu kera disuruh mandi tujuh kali di sebuah pemandian suci. Setelah mandi tujuh kali, berubahlah si kera menjadi cantik mengalahkan bidadari. Saat itu juga kera berfikir jika ia mandi tujuh kali lagi, maka cantiknya akan seperti Bethari Uma. Lalu ia mandi lagi, dan seketika ia berubah kembali menjadi seekor kera seperti sebelumnya.

Dalam cerita di atas, tokohnya adalah seekor kera. Menurut ciri-cirinya, kera merupakan hewan yang anatomi tubuhnya hampir sama dengan manusia, yang membedakan hanya volume otaknya saja yang lebih kecil. Dalam hal ini, kera menyimbolkan sosok yang kuat dan teguh pendirian untuk mendapat apa yang diinginkannya. Hal ini terbukti seperti petikan berikut.

Ana ta wre manganakĕn tapa... Tasak denya manganakĕn tapa tan mahangkāra driyanya: yan raĕng ikang woh ing jambu ri sandingnya, ya ta rinuyu denya, tan makĕwĕhnya, umulat juga swabhāwanya, śakti ika denyanganakĕn tapa...

Terjemahan:

Ada seekor kera bertapa... tapanya telah matang, tidak beranggara lagi hawa nafsunya: apabila buah jambu di dekatnya masak, dirontokanlah olehnya dengan tak ada perasaan terganggu sama sekali, hanya melihatnya saja yang dilakukan. Sungguh kuat ia bertapa...

Kutipan di atas jelas menggambarkan bahwa kera itu kuat pendiriannya layaknya manusia, yaitu akan berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan apa yang diinginkan. Tetapi

setelah apa yang diinginkan telah tercapai, si kera tidak puas dan dengan serakahnya menginginkan hal yang lebih. Kutipan itu jelas menegaskan bahwa keserakahan dan ketidakpuasan pada apa yang telah didapatkan akhirnya tidak akan baik, bahkan bisa berakhir lebih buruk. Sifat kera dalam cerita ini menyimbolkan sifat manusia yang tak pernah puas dengan apa yang telah didupatkannya, dan selalu menginginkan hal yang lebih, dan pada akhirnya malah mendapat keburukan buah dari keserakahannya itu.

4. Karakter dalam Cerita Garuda kalah denikang Pas (Garuda kalah dengan Kura-kura)

Penggalan cerita ini mengisahkan sebuah pemerintahan republik kura-kura yang dipimpin oleh seekor kura-kura tua. Kerajaan ini didatangi seekor burung garuda yang mau memangsa kura-kura setiap harinya. Suatu ketika sang kura-kura tua mengusulkan untuk membuat taruhan dengan burung garuda, yaitu kura-kura berlomba dengan garuda untuk menyeberangi lautan, siapa yang sampai lebih dulu di pantai seberang, maka semua permintaannya harus dipenuhi. Jika kura-kura yang menang, maka burung garuda tidak boleh memakan kura-kura lagi, dan jika garuda yang menang maka garuda boleh memakan kura-kura sampai tujuh turunan. Saat taruhan berlangsung, kura-kura yang selalu rukun dengan sesamanya mempunyai akal agar bisa mengalahkan garuda, yaitu dengan menyuruh seekor kura-kura lainnya untuk bersiap di tepi seberang. Dan, sebelum garuda sampai, kura-kura itu sudah terlihat di pantai, maka menanglah kura-kura dan garuda-pun harus mau menepati janjinya untuk tidak lagi makan kura-kura.

Dalam cerita ini ada dua tokoh hewan yang berperan yaitu kura-kura dan burung garuda, masing-masing hewan ini menyimbolkan dua hal yang berbeda. Yang pertama yaitu kura-kura. Telah dibahas pada bagian 4.1 tentang bagian anatomi serta simbol-simbolnya. Namun dalam cerita ini, kura-kura diceritakan sebagai hewan yang selalu rukun dan kompak dengan saudaranya, selalu gotong-royong demi kebaikan bersama dengan cara mengakali musuhnya. Ini artinya bahwa kura-kura walaupun kecil, tetapi cerdas otaknya. Hal ini terbukti pada kutipan berikut.

....Télas karuhuna kita kabeh maraêng sāgara, karya ana ta rwang wiji. Amaywakēna pasangketanta: yan maparék pwa mēne sang Garuda, sumahura ikang ing arēp. Yan meh praptaha ring pinggir ing samudra, rumuhana mēntasa ikang ring tēmbing. Mangkana kira-kiraranta, wyakti amēnang kita, rahayu dahat upāyanta....

Terjemahan:

....akhirnya lebih dulu pergilah anda sekalian ke laut, tinggallah di sini dua ekor. Di sana anda hendaknya bersepakat, jika nanti Garuda datang, di depannyalah yang menyahut. Jika ia hampir sampai ke tepi laut, kura-kura-kura yang berbeda dipinggir harus mendahului ke pantai. Begitulah yang harus kauperbuat, pasti anda akan menang, karena upaya anada itu sangat bagus...

Petikan di atas menggambarkan bagaimana kecerdikan kura-kura dalam menghadapi musuhnya yang sangat besar yaitu, garuda. Walaupun agak licik, tetapi hal inilah yang seharusnya dilakukan untuk mengakhiri suatu kedzoliman. Hal ini juga menyimbolkan kalau

kura-kura yang selalu hidup rukun dengan keluarganya mampu mengalahkan suatu kejahatan yang besar, yaitu seekor burung garuda yang besar. Hal ini jelas membuktikan kalau kerukunan dengan saudara bisa mengalahkan musuhnya walaupun itu sebesar burung Garuda. Besar dan buasnya burung Garuda bisa dikalahkan oleh hewan-hewan sekecil kura-kura. Hal ini menyimbolkan kalau kejahatan sebesar apapun, bisa dikalahkan oleh sesuatu yang kecil, asalkan sesuatu yang kecil itu harus bersatu padu dan bisa guyub rukun. Cerita ini mengingatkan manusia, bahwa sesuatu yang besar itu bisa dikalahkan dengan kecerdikan dan juga kerukunan. Ini juga berarti bahwa masyarakat atau rakyat kecil bisa saja mengalahkan pejabat-pejabat pemerintahan yang berkuasa dengan cara dilawan dengan kecerdikan dan juga dengan kebersamaan.

5. Karakter dalam cerita Sarpa Sitara Pējah dening cidra Buddhinya (Naga Sitara Mati Lantaran Culas Budinya)

Ringkasan ceritanya yaitu ada seekor burung gagak yang bersarang di atas pohon randu bersama keluarganya. Di akar pohon itu ada naganya yang tinggal di dalam gua, Sitara namanya. Sitara ini culas hatinya, dan senantiasa memakan anak si gagak. Geramlah si gagak kepada Sitara lalu menyusun rencana untuk membunuh naga itu. Suatu ketika, saat ada seorang raja beserta bala tentaranya sedang istirahat di bawah pohon randu, si gagak dengan sengaja menyambar perhiasan sang Raja lalu dijatuhkan tepat di atas naga. Marahlah hati raja, lalu menyuruh prajuritnya untuk mencari perhiasan dan membunuh siapa saja yang telah merebutnya. Saat tentara itu bersorak-sorai, naga mengira kalau mereka sedang memburunya, larilah naga ke dalam lubangnya, tapi tetap saja ia berhasil di tangkap lalu dibunuh oleh tentara-tentara itu. Matilah dia, dan panjang umurlah hidup si gagak.

Tokoh dalam cerita bisa menyimbolkan banyak hal. Yang pertama adalah burung gagak. Burung gagak merupakan hewan yang pintar, bisa terbang, dan juga hebatnya dia bisa membuat tempat tinggal (sarang), hal ini merupakan sebuah kemampuan yang luar biasa dari jenis non-manusia. Gagak merupakan hewan yang pintar karena bisa membuat sarang di mana saja termasuk di atas pohon randu. Selain hewan yang pintar, gagak juga menyimbolkan keagungan dan kebijaksanaan. Hal ini terbukti saat ada musuh yaitu naga yang selalu memakan anaknya, si gagak dengan bijaksana menyusun rencana untuk menghentikan kejahatan si naga.

Gagak sangat pintar, setelah anaknya habis dimakan naga, ia membuat rencana untuk membunuh naga itu. rencananya ini lalu diwujudkan benar, dengan kecerdikannya dia membuat perangkap untuk si naga. Kecerdikan gagak untuk mengalahkan si naga, walaupun perbuatan gagak ini tidak benar, tetapi hal itu demi kebaikannya dan juga keturunannya. Begitulah kebijaksanaan sang gagak.

Tokoh selanjutnya yaitu si ular naga. Menurut anatominya, naga mempunyai tubuh yang lebih besar dari pada hewan reptil lainnya. Karena tubuhnya yang besar, ia menjadi hewan yang buas, seenaknya saja memangsa hewan kecil lainnya sehingga menjadi ditakuti. Menurut anatominya inilah, naga menyimbolkan sebagai pembawa ketakutan karena sering mendatangkan ancaman yang menakutkan. Hal ini juga tersurat dalam serat Tantri Kamandaka, sebagai berikut petikannya.

.... *ana ta nāga munggw ing wwad ikang rangrě, ri guwanya nggwan ikang sarpa, Sitara ngaranya. Ya tēka cidra buddhinya Sitara, nityāmāngsa anak ikang gagak...*

Terjemahan:

Di akar pohon randu ada naganya, tinggal dalam gua, Sitara namanya. Sitara ini culas hatinya, tidak dapat dipercaya, suka memperdaya orang dan sebagainya, senantiasa makan anak si gagak...

Petikan di atas jelas memperlihatkan kebuasan, kejahatan dan kekejaman naga. Tetapi di samping sifatnya yang kuat itu, naga ternyata juga mempunyai kelemahan, yaitu dia tidak bisa berfikir jernih dan selalu gegabah. Hal ini seperti yang diceritakan pada petikan berikut.

...*prasama surak agirang wadya sang rāja-putra. Yēka pada mangrěbut matěri gumuruh swaranya kabeh. Iking sarpa sangsaya manahnya, apan walingnya binuru...*

Terjemahan:

...segenap tentara Rajaputra bersorak-sorai dengan gembiranya, berebut dulu, riuh bergemuruh bahannya. Si ular hatinya kecut, menyangka ia diburu...

Cerita di atas menggambarkan bahwa pendeknya pikiran si naga, sebelum ia mengetahui apa yang terjadi, dia sudah gegabah dan kebingungan sendiri. Hal inilah yang akhirnya mengakhiri hidupnya, seperti petikan berikut.

...*mijil pwa ya sakěng wiwaranya, katon dening wadwa dyah Wīraparāna, binurunya ikang sarpa kinabehan, pějah ikang sarpa dening wadwa. Iking gagak dīrghâyusâ-swasthā.*

Terjemahan:

...Keluarlah ia dari lubangnya, tampak oleh tentara Raden Wiraprana. Ular dikejar, dikeroyok beramai-ramai, matilah ia oleh tentara. Sedang si gagak panjang usianya dan berbahagia.

Petikan di atas jelas menggambarkan keculasan naga berakhir hanya karena gegabahnya yang telah direncanakan oleh si gagak, dan akhirnya si ular mati, sedangkan si gagak bisa hidup lama dan berbahagia. Hal ini menyimbolkan bahwa orang yang daif, hina, rendah dan sebagainya (seperti halnya si gagak), apabila dia berhati baik, berbudi pekerti yang luhur dan suka berbuat amal (tolong-menolong), maka akan selamat. Dan sebaliknya sebesar apapun kekuasaan seseorang, apabila hatinya culas dan tidak berbudi pekerti luhur, maka akan mati dengan mengenaskan karena sifatnya culasnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setiap karya sastra, baik itu berupa sastra tulis maupun lisan seperti dongeng binatang pasti mempunyai kegunaan dan banyak mengandung ajaran dan informasi. Ajaran-ajaran itu ada yang bersifat tersurat dan ada juga yang tersirat saja. Dalam dongeng Tantri

Kamandaka ini banyak sekali mengandung ajaran yang tersirat, yaitu pengarang secara tidak langsung menyampaikan apa yang menjadi maksudnya. Pengarang di sini menyampaikan pesannya melalui simbol-simbol, yaitu melalui watak dan tingkah laku para tokohnya, para hewan yang bertingkah laku seperti halnya manusia.

Simbol-simbol ini banyak sekali nilai dan maknanya. Ada yang menyimbolkan kebaikan, keburukan, kecerdikan, kecerobohan, kerendahan budi, serta luhurnya budi pekerti. Semua nilai itu disimbolkan secara baik dalam wujud tokoh para binatang dan seluruh tingkah lakunya dalam cerita yang dalam kenyatannya juga dilakukan oleh manusia pada umumnya.

Nilai-nilai ini jika sudah diketahui oleh para pembaca atau penyimak dongeng, hendaknya mereka membuka pikiran dan sadar akan segala perbuatannya, dan lebih bagus lagi jika para manusia itu bisa mengambil dan meniru setiap pelajaran penting yang akan meningkatkan kualitas moralnya. Dan tentunya mereka harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang bisa merusak moral.

Penulisan ini jauh dari kata sempurna, ada baiknya jika ada yang mau melengkapi dan meneruskan penelitian yang lebih mendetail dan mendalam sehingga bisa lebih bermanfaat bagi para pembacanya. Penelitian tindak lanjut yang bisa dikerjakan misalnya tentang bagaimana cara membuat bahasa dongeng Tantri Kamandaka agar lebih mudah dimengerti oleh para pembaca dan penyimak setianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeng, Hans, J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Firth, Raymond. 1975. *Symbols, Public and Private*. New York: Cornell University Press
- Hanafi, Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi Antar Manusia*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kuntowijoyo, DR. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia & Budaya dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mardiwarsito, L. 1983. *Tantri Kāmandaka, Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Flores: Nusa Indah
- Pigeud, Th.G. 1967. *Literature of Java, Katalogus-Reisone of Javaansche Manuscript and Supplement*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan _____ . 1957. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan